

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berarti kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, dan disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt atas perantara malaikat jibril serta membacanya merupakan suatu ibadah. (Arief, 2022 ; 1) Dan tidak hanya kalangan sarjana Muslim saja namun non muslim juga memperdebatkan hal ini, salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap kajian I'jaz Qur'an adalah Issa J. Boullata ia mengatakan bahwa bangsa Arab yang hidup pada masa Nabi bukanlah ahli balaghah dan bukan pula kritikus sastra, namun mereka memiliki potensi naluriyah untuk memahami apa yang dibicarakan kepada mereka dan memiliki kemampuan alami untuk merasakan kefasihannya. Mereka juga mengakui bahwa Al-Qur'an bukan tutur kata biasa, baik segi lafal maupun makna, dikarenakan Al-Qur'an mengungguli segala tutur yang sebelumnya pernah mereka dengar dari para penyair. (Anshori, 1988) Bahkan Al-Qur'an sanggup menjawab setiap tantangan zaman, hal ini diasumsikan bahwa Al-Qur'an sendiri sebagai sumber pengetahuan yang ditulis dengan keindahan gaya dan bahasa yang tinggi tanpa tertandingi (Masdudi, 2016: 38).

Keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama yang ditujukan kepada bangsa Arab bahwa Al-Qur'an sudah ada semenjak lima belas abad yang lalu. Keindahan bahasa Al-Qur'an yang mengungguli syair-syair bahkan yang terindah sekalipun yang tergantung di dinding-dinding Ka'bah, istilah ini dikenal dengan Al-Mua'allaqat Al-Sab'ah. Bangsa Arab pun mengakui hal tersebut bahkan tidak sedikit yang memilih untuk beriman karena mendengarkan bahasa Al-Qur'an dan merasakan keindahan sastranya. Sebab itu mereka yakin bahwa Al-Qur'an bukan hasil tangan Nabi Muhammad Saw dan juga bukan syair buatan penyair yang hebat dikalangan mereka (Tubagus Hasan Basri,dkk, 2023: 48).

Dalam bahasan *ulumul qur`an*, *i`jaz* merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk dikuasai dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur`an. Oleh karena itu ilmu *i`jaz* Al-Qur`an dimaknai sebagai pengetahuan tentang karakteristik yang khas dan istimewa dari Al-Qur`an sebagai kitab suci yang sakral. (Nuril Hidayah, 2016 ; 2)

Al-Qur`an dilihat dari aspek kebahasaan memiliki gaya bahasa yang khas dan tidak dapat ditiru oleh siapapun. Rangkaian huruf demi hurufnya yang serasi, ungkapan yang sangat indah, uslubnya yang manis dan ayat-ayat yang teratur yang memperhatikan situasi dan kondisi dari berbagai macam gayanya. Muhammad `Abdullah Darraz mengamati bahwa banyak rahasia kemukjizatan yang terdapat dalam aspek kebahasaan di dalam Al-Qur`an, yang terlihat dari keteraturan bunyinya yang indah melalui nada disetiap huruf-hurufnya, saat berharkat sukun, mad, ghunnah, fasilah dan maqta` sehingga bacaannya sangat merdu ketika di dengar. Pemilihan dari setiap katanya sangat tepat, tidak kurang dan tidak berlebih (Kusmana, Syamsuri, 2004: 79)

Makna denotasi jika dilihat dari segi kebahasaan diantaranya ialah pertama asal usul morfologis, yakni kata Qul berasal dari akar triliteral ق و ل (qa-wa-la), yang membentuk kata kerja قال "Telah berkata". Bentuk Qul adalah fi`il amr (imperatif) dari kata kerja tersebut, digunakan agar berkata. Dalam ilmu morfologi arab (sarf), Qul termasuk fi`il matlub (kata kerja yang menuntut tindakan langsung). Kedua makna denotatif dalam semantik arab, yakni dalam semantik arab klasik, makna denotatif disebut sebagai Al-Ma`na Al-harfi (Makna harfiah). Qul secara harfiah berarti “katakanlah” yaitu perintah untuk mengucapkan sesuatu secara verbal, tidak mengandung unsur metaforis, simbolik, atau emosional (murni perintah verbal). Ketiga, fungsi dalam struktur kalimat Qur`ani. Yakni Qul sering menjadi pembuka ayat, menandai transisi dari wahyu kepada komunikasi manusia. Kemudian ia berfungsi sebagai indikator bahwa kalimat berikutnya adalah firman Allah, bukan ucapan nabi sendiri. Dalam struktur sintaksis, Qul berperan sebagai predikat utama yaitu (Nabi Muhammad). Keempat peran dalam pragmatik

bahasa. Yakni dalam ilmu pragmatik, *Qul* menunjukkan fungsi ilokusi (tindakan berbicara yang memiliki efek langsung. Kemudian Allah tidak hanya menyampaikan informasi tetapi memerintahkan nabi untuk menyampaikan secara eksplisit kepada umat. Setelah itu ini memperkuat posisi nabi sebagai juru bicara resmi wahyu, bukan komentar atau penafsir. Kelima, Konteks denotatif dalam komunikasi Ilahi, yakni *Qul* adalah penanda komunikasi vertikal, dari tuhan kepada rasul lalu dari rasul kepada umat. Kemudian dalam konteks ini, makna denotatifnya tetap, yakni perintah untuk menyampaikan, namun dengan bobot spiritual yang tinggi (Muthi`ah, 1992)

Dalam pendekatan tafsir Al-Misbah, makna kata *Qul* tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh relasi dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa Al-Qur`an. Kata *Qul* (قل) yang berarti “katakanlah” memiliki keunikan sebagai berikut. Pertama, kata imperatif langsung dari Allah, *Qul* adalah bentuk fi’il amr (kata kerja perintah) dari akar kata قال yang berarti “berkata”. Dalam Al-Qur`an, *Qul* digunakan sebagai perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu atau jawaban atas pertanyaan umat. Kedua, menyampaikan fungsi rasul sebagai penyampai wahyu, kata *qul* menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukan pencipta isi wahyu, melainkan penyampai taat. Ini memperkuat konsep risalah dan tabligh dalam Islam; bahwa rasul menyampaikan apa yang diperintahkan bukan pendapat pribadi. Ketiga, menandai transisi dari Ilahi ke Insani, dalam struktur semantik, *Qul* menjadi jembatan antar kalam ilahi dan komunikasi manusia, kemudian ia menandai bahwa yang akan disampaikan adalah firman Allah, bukan narasi manusia. Keempat, membangun dialog Qur`ani, banyak ayat yang dimulai dengan *Qul* adalah jawaban atas pertanyaan atau keraguan masyarakat, seperti *Qul huwa Allahu Ahad* (katakanlah; Dialah Allah yang Maha Esa).

Keunikan dalam mengkaji kata *Qul* dalam Al-Qur`an ini terletak pada maknanya. *Qul* ini hanya ditujukan kepada nabi Muhammad, juga kata *qul* itu sebenarnya bisa tidak digunakan dalam ayat dan boleh langsung keisinya misalnya dalam surat Al-kafirun قل يا ايها الكافرون (katakanlah muhammad

wahai orang-orang kafir), tanpa *qul* dia akan bisa berdiri, yakni *يا يها الكفرون* (Wahai orang-orang kafir), begitulah keistimewanya. Namun kenapa diharuskan memakai kata *qul*, sebab ini merupakan perintah tegas tauhid serta akidah dari muhammad kepada orang-orang kafir. Surah Al-kafirun ini memiliki makna yang kuat tentang toleransi beragama tanpa mengganggu akidah masing-masing pemeluk agama. Arti surah Al-kafirun menjelaskan bahwa rasulullah menolak dengan tegas untuk menyembah tuhan selain Allah. (Abdullah Dardum, September 2017).

Jadi keunikannya terletak pada maknanya, kata *qul* itu perintah tunggal tapi eksekutornya bisa dalam bentuk tunggal dan bisa dalam bentuk jamak, contoh kata *قل اٰمنا* dengan (Katakanlah muhammad aku telah beriman), dan kata *قالو اٰمنا* (Katakanlah muhammad kami telah beriman), nah kalau *qul* amanna berarti itu tunggal, sedangkan *qaa lu amanna* itu berarti jamak. Jadi yang betulnya didalam Al-Qur'an ialah *qaa lu amanna* bukan *qul amanna*, begitulah uniknya kata *qul* ini. Kemudian secara struktur *qul* itu tidak diperlukan dalam struktur kalimat saja seperti *qul yaa ayyuhal khafirun* dia akan sempurna apabila tidak ada *qul*. Oleh sebab itu, pentingnya kata *qul* ini, sebenarnya penting yakni apabila ada perintah tunggal maka eksekutornya jamak, dan apabila perintahnya jamak maka eksekutornya jamak, pasti akan berbeda pemaknaanya. Nah, terkadang ada kalanya *qul* tidak diperlukan karena kalimat sudah sempurna jika tidak ada *qul*.

Dengan mengacu pada pengelompokan ayat-ayat yang menggunakan kata “Qul” dalam dokumen tesis ini, penelitian membatasi kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit diawali dengan perintah “Qul” sebagai bentuk komunikasi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan tema tematik yang telah teridentifikasi, seperti tauhid, kenabian, wahyu, hari akhir, hukum, adab, dakwah, rezeki, doa, syirik, sejarah, penciptaan, dan motivasi. Dari keseluruhan tema tersebut, fokus analisis diarahkan pada satu kelompok utama yang paling dominan, yaitu tauhid. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kedalam satu kitab tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ahkam Al-Qur'an, untuk menelaah relasi makna antar ayat dalam satu tema, struktur sintaksis, serta fungsi dari "Qul" sebagai penanda transisi wahyu dan instrumen retorik. Tafsir digunakan sebagai referensi pendukung untuk memperkuat analisis makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan mengungkap pola dan struktur makna dari penggunaan "Qul" sebagai elemen linguistik yang khas dalam penyampaian wahyu dan pembentukan kesadaran spiritual umat dengan merujuk ke karangan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

Makna kata Qul (قُلْ) dalam Al-Qur'an, yang secara bahasa berarti "katakanlah" (perintah tunggal kepada Nabi Muhammad SAW), memiliki kedalaman makna yang berbeda jika ditinjau dari perspektif M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah) dan Tafsir Ahkam (Tafsir Ayat Hukum). Secara umum, Qul adalah perintah langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Berikut adalah komparasi makna kata Qul berdasarkan kedua pendekatan tersebut: Makna Qul Menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah). Quraish Shihab cenderung memaknai Qul dengan pendekatan teologis, kebahasaan (lughawi), dan kemasyarakatan (Adabi Al-Ijtima'i), dengan fokus "membangkitkan" Al-Qur'an. Penyampaian Wahyu tanpa perantara: Qul berarti Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan pesan Tuhan secara langsung apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi. Dialog dan perdebatan: Dalam konteks ayat-ayat perdebatan (seperti surat Al-Ikhlâs), Qul berfungsi sebagai jawaban langsung atas pertanyaan orang-orang kafir atau keraguan umat, yang menegaskan keesaan Allah dan akidah yang lurus. Media komunikasi: Qul menekankan pentingnya cara berkomunikasi (bahasa tubuh, intonasi, konteks) dalam menyampaikan kebenaran. Konsepsi perubahan: digunakan untuk mengubah pemahaman sosial dan profetik masyarakat dari jahiliyah menuju tauhid. (Quraish Shihab, 2021)

Makna *Qul* dalam Tafsir Ahkam (Tafsir Fiqhi). Tafsir Ahkam memfokuskan kajian pada ayat-ayat yang berpotensi menjadi dasar hukum fiqih. Perintah Konstitutif Hukum (*Legal Order*): *Qul* sering kali menjadi awal dari sebuah ayat hukum, yang berarti "katakanlah (wahai Muhammad, hukum atau ketetapan mengenai hal ini adalah...)". Penetapan Hukum Syariat: Kata ini mengawali perintah wajib, larangan, atau tata cara ibadah / muamalah (misal : hukum haji, zakat, makanan). Kewajiban Dakwah : Perintah *Qul* menegaskan kewajiban Nabi (dan umatnya) untuk menyebarkan syariat dan aturan hukum Islam. (Hasanuddin Chaer, dkk, 2022: 172).

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berasumsi bahwa makna *qul* dalam Al-Qur`an di pengaruhi oleh beberapa kajian. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang persoalan Makna *qul* dalam Al-Qur`an di lihat dari kitab tafsir Al-Misbah karangan Quraish Shihab dan Tafsir Ahkam Al-Qur`an (Al-Qhurthubi).

Studi tentang makna *qul* dalam Al-Qur`an, komparasi dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ahkam Al-Qur`an, belum ada yang membahas secara keseluruhan dalam Al-Qur`an. Pada penelitian Novia Permata Sari membahas tentang Makna Pengulangan kata *Kallā dalam struktur Qira`at* dalam penelitian ini meneliti tentang kata Makna *Kalla* itu sendiri dalam Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rahasia makna dan pesan yang terkandung di balik pengulangan redaksi ayat maupun kata (Ramadhani, 2023). Kemudian dalam karya Abdul Malik Karim Amrullah membahas tentang *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur`an (Studi Komparatif Atas Makna Istawa Dalam Kitab Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab & Kitab Al-Azhar Karya Abdul malik Karim Amrullah)*. Pada penelitian ini berfokus pada kata *Penafsiran Ayat-Ayat Muasyabihat Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al Azhar*. Serta dalam Tesis Muhammad Nur Huda, membahas tentang *Literasi Dalam Al-Qur`an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah & tafsir Al-Azhar Surat Al-`Alaq ; 1-5)*. Maka Studi yang ada belum mengungkapkan tentang makna *qul* dalam Al-Qur`an berupa kajian

dalam *Study Komparasi Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Kitab Tafsir Ahkam* secara keseluruhan.

Untuk mengetahui penafsiran dari kedua mufassir, maka penulis perlu mengkaji hal-hal yang berkaitan tentang makna *Qul* dan mengkaji lebih mendalam dalam studi komparasi menurut studi M.Quraish Shihab & Al-Qurthubi. Tulisan ini melengkapi kekurangan yang sudah ada atau menutupi kekurangan itu, yakni melihat Makna *Qul* Dalam Ayat-Ayat Tauhid Berdasarkan Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ahkam Al-Qur`an.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan dalam latar belakang diatas, yang menjadi masalah dasar dalam fokus penelitian ini yaitu bagaimana *Makna Qul Dalam Ayat-Ayat Tauhid (Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah & Tafsir Ahkam)*.

1.3 Batasan Masalah

Agar mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah yang sesuai dengan identifikasi diatas. Jadi penulis memfokuskan penelitiannya pada beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Apa Makna *Qul* serta penafsirannya dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Qurthubi?
2. Bagaimana Analisis perbandingan penafsiran Al-Qurthubi & Makna *Qul* dalam kitab tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab)?
3. Bagaimana Implikasi Makna *Qul* serta penafsirannya dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Qurthubi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Penggunaan Kata *Qul* dalam Al-Qur`an, bentuk dan fungsi lafazh “*Qul*” dalam Ayat-ayat Tauhid yang menjadi objek kajian.
2. Menganalisis Makna Lafazh “*Qul*” Karangan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ahkam (Qurthubi)

3. Menganalisis Implikasi Makna *Qul* serta penafsirannya dalam tafsir Al-Misbah dan Al-Qurthubi?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan memperluas khazanah keilmuan umat Islam dalam kajian Makna *Qul* dalam ayat-ayat tauhid yang ditinjau dari kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir Qurthubi, melalui pendekatan stilistika (Gaya bahasa), baik bagi penulis dan pembaca serta bisa menjadi bahan rujukan terkait masalah-masalah yang mungkin akan semakin berkembang dimasa modern ini.
2. Secara praktis, penelitian ini agar bisa menjadi rujukan apabila masih ada kesalahan pemahaman dikalangan para pelajar tentang Makna *Qul* didalam Al-Qur'an, serta mampu memberikan dukungan terhadap studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam bentuk yang lebih luas dan mendalam mengenai Makna *Qul* Dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Qurthubi melalui pendekatan Stilistika (Gaya bahasa). Sementara dalam administrasi akademik, penelitian ini berguna sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi uraian dan penjelasan secara singkat, tepat dan sistematis, mengenai keseluruhan uraian tesis, mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut ;

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk dikaji, yang termuat didalamnya rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab kedua berisikan terkait landasan teori. Bab ini merupakan tentang materi penggunaan kata *Qul* dalam ayat-ayat tauhid dan makna *Qul* dalam

kitab tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab) dan tafsir Ahkam (Al-Qurthubi), serta *Literature Review*.

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian. Metode penelitian ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat terdapat analisis perbedaan serta persamaan dari penggunaan kata *Qul* dalam ayat-ayat tauhid dan makna *Qul* dalam kitab tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab) dan tafsir Al-Qurthubi.

Bab kelima ialah penutup. Bab ini terdiri dari uraian kesimpulan yang menjawab dari rumusan dan batasan masalah.

